

**PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2012-2017**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ilmu Ekonomi  
dan Bisnis Islam**

**Oleh**

**Annisa**

**Npm. 1551020116**

**Jurusan : Perbankan Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2019 M/1440 H**

**PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2012-2017**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ilmu Ekonomi  
dan Bisnis Islam**



**Pembimbing 1 : Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I**

**Pembimbing 2 : Femei Purnamasari, S.E., M.Si**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2019 M/1440 H**

## ABSTRAK

Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum swasta nasional devisa syariah di Indonesia periode 2012-2017. Kesehatan bank merupakan cerminan atas kondisi dan kinerja suatu bank. Indikator untuk menilai kesehatan suatu bank menggunakan beberapa rasio, dimana rasio ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur menilai suatu kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Masalah dalam penelitian ini ialah untuk mencari pengaruh parsial dan simultan CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap kinerja keuangan BUSN Devisa Syariah di Indonesia periode 2012-2017. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (*Biaya Operasional per Pendapatan Operasional*), NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan menggunakan indikator ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan BUSN Devisa Syariah yang meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Maybank Syariah dan Bank Syariah Mandiri sebagai obyek penelitian. Dengan metode kuantitatif, dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan periode 2012-2017 yang diperoleh dari website resmi bank. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan dengan persamaan regresidimana uji yang dilakukan adalah uji F, uji T, dan koefisien determinasi *Adjusted R2* dengan taraf signifikan sebesar 5%.

Berdasarkan periode pengamatan menunjukan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji metode *Pooled Least Square (PLS)* / *Common Effect*, metode *Fixed Effect Model (FEM)*, metode *Random Effect Model (REM)* tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari aturan data panel. Hasil uji hipotesis menunjukan bahwa hasil uji parsial menunjukan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR, NPF, FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Syariah. Sedangkan secara simultan variabel CAR NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Syariah dengan nilai signifikan sebesar 0,000000. Koefisien determinasi *Adjusted R2* sebesar 0,6734 atau 67,34% yang artinya bahwa keempat variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci :** CAR, NPF, FDR, BOPO dan ROA





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jln. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlep : (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja  
Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa  
Syariah Di Indonesia Periode 2012-2017**

**Nama : Annisa**

**NPM : 1551020116**

**Program Studi : Perbankan Syariah**


**Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam**


**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I**  
**NIP. 197605292008012009**

  
**Femei Purnamasari, S.E., M.Si**  
**NIP. 19840521201532004**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

  
**Dr. Erike Anggraeni, S.E., M.E.Sy**  
**NIP. 198208082011012009**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jln. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlep : (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SWASTA  
NASIONAL DEvisa SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2017**  
disusun oleh **Annisa NPM 1551020116** Jurusan Perbankan Syariah, telah  
drujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN  
Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal : Jum'at / 15 November 2019.

**TIM MUNAQASAH**

Ketua Sidang : **Dr. Erike Anggraeni, S.E., M.E.Sy**

Sekretaris : **Ersi Sisdianto, M.Ak**

Penguji I : **Any Eliza, S.E., M.Ak**

Penguji II : **Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I**

NIP. 198008012003121001



## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Qs. An-Najm : 39)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan dan dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Holisudin dan Ibu Cikniah tercinta, terimakasih atas setiap do'a, kasih sayang serta dukungannya baik materil dan non materil yang selalu kalian berikan kepadaku tanpa pernah mengeluh sedikitpun.
2. Untuk kakakku, Iin Holis Saputri, Dwi Ayu Maretika, Rahmat Efendi dan Antan Abadi yang selalu memberi dukungan untuk terus menuntut ilmu.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang menjadi tempatku menuntut ilmu.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Annisa, lahir pada tanggal 14 Oktober 1997 di Baradatu, anak ketiga dari Bapak Holisudin dan Ibu Cikniah. Berikut adalah daftar riwayat pendidikan penulis :

1. SDN Tiuh Balak Pasar selesai pada tahun 2009.
3. SMPN 1 Sumberjaya selesai pada tahun 2012.
4. SMAN 1 Baradatu selesai pada tahun 2015.
5. Untuk selanjutnya pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama penulis mengenyam pendidikan di UIN Lampung.



Bandar Lampung, 2019

**Annisa**

**NPM.1551020116**



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah Indonesia Periode 2012-2017”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ibu Erike Anggraeni, M.E.Sy Selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Femei Purnamasari, S.E., M.Si Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah serta memberikan saya arahan dan motivasi saya dalam menulis skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Perbankan Syariah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
7. Untuk sahabat-sahabatku tersayang Reka Silvia, Riski Putri, Linda Pertiwi, Sherly Maylinda, Aulia Hawadini, Yovi, Reza, Amar, Fandi, Pendri dan Agung yang selalu bersedia membagi ilmu yang kalian miliki dan memberikan motivasi serta semangat tiada henti untukku.
8. Teman-teman seperjuangan di Perbankan Syariah D dan seluruh teman-teman seperjuangan ku di Perbankan Syariah angkatan 2015.
9. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhwah islamiyah.

Akhir kata jika penulis ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya penulis dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2019

**Annisa**  
**NPM.1551020116**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Rasio Kesehatan .....	20
1. Pengertian Kesehatan Bank .....	20
2. Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank .....	22
3. Rasio Kesehatan Bank .....	23
B. Kinerja Keuangan .....	36
1. Kinerja Keuangan .....	36
C. Laporan Keuangan .....	38
1. Laporan Keuangan .....	38
2. Tujuan Laporan Keuangan .....	39
3. Laporan Keuangan Syariah .....	40
4. Tujuan Penyajian Laporan Keuangan .....	41
5. Komponen Laporan Keuangan .....	43
D. Bank Umum Syariah .....	47
1. Bank Umum Syariah .....	47
2. Karakteristik Bank Umum Syariah .....	48
3. Jenis-Jenis Bank Umum Syariah .....	49
E. Tinjauan Pustaka .....	54
F. Karangka pikir .....	57
G. Hipotesis .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	64
B. Jenis dan Sumber Data .....	65
C. Metode Pengumpulan Data .....	65
D. Populasi dan Sampel .....	66



E. Definisi Operasional Variabel.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	73
1. Data Panel .....	73
2. Koefisien Determinasi R <sup>2</sup> .....	76
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Analisis Deskriptif .....	79
B. Analisis Regresi Data Panel .....	81
C. Uji Persamaan Regresi .....	85
1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	91
2. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji Statistik F) .....	92
3. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji Statistik t).....	92
D. Pembahasan.....	94
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

2.1 Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat Kesehatan CAR.....	26
2.2 Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat Kesehatan NPF.....	29
2.3 Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat Kesehatan BOPO .....	31
2.4 Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat Kesehatan FDR .....	33
2.5 Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat Kesehatan ROA.....	35
3.1 Jumlah BUSN Devisa Syariah di Indonesia .....	67
4.1 Statistik Deskriptif .....	81
4.2 Estimasi Metode <i>Pooled Least Square</i> .....	82
4.3 Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> .....	83
4.4 Estimasi <i>Random Effect Model</i> .....	85
4.5 Hasil Uji Chow .....	86
4.6 Hasil Uji Hausman .....	86
4.7 Ringkasan Hasil Uji Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> .....	87



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar Halaman

1.1 Perkembangan Rasio Profitabilitas BUS .....	11
1.2 Diagram Rasio CAR BUSN Devisa Syariah 2012-2017 .....	14
1.3 Diagram Rasio NPF BUSN Devisa Syariah 2012-2017 .....	14
1.4 Diagram Rasio BOPO BUSN Devisa Syariah 2012-2017 .....	14
1.5 Diagram Rasio FDR BUSN Devisa Syariah 2012-2017 .....	15
2.2 Kerangka Berpikir .....	60





## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Kartu Konsultasi Skripsi
2. Lampiran 2 : Daftar Rasio ROA Bank Umum Syariah
3. Lampiran 3 : Daftar Rasio Keuangan tahunan CAR, NPF, BOPO, FDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah
4. Lampiran 4 : Output Analisis Data Eviews 9.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memahami beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, secara singkat penulis akan menjelaskan maksud serta tujuan dari judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah **“PENGARUH RASIO KESEHATAN BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2017”**

Untuk mengetahui pokok-pokok judul diatas, hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank

Pengaruh merupakan akibat *asosiatif* yang mencari hubungan antara variabel. Rasio kesehatan bank memiliki arti suatu rasio yang menunjukkan kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, *rentabilitas*, *likuiditas*.<sup>1</sup>Rasio-rasio kesehatan yang penulis gunakan ialah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO(*Operational Efficiency Ratio*), dan FDR(*Financing to Deposite Ratio*).

---

<sup>1</sup> Muchdarsyah Sinungan, “*Manajemen Dana Bank*”, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, h, 120.



## 2. Kinerja Keuangan

gambaran atas keberhasilan sebuah bank dalam mengalokasikan segala bentuk dana yang diperoleh perusahaan melalui aktivitas yang dilakukan dengan baik dan benar merupakan kinerja keuangan. Dalam menjalankan setiap usaha, segala bentuk cara akan dilakukan oleh lembaga agar mendapatkan keuntungan. Dalam praktik bisnis perbankan, terdapat dua model dalam mencari keuntungan yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan prinsip syariah.<sup>2</sup>

## 3. Profitabilitas

salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya suatu bank ialah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan keuntungan, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kegiatan-kegiatan non-operasionalnya.<sup>3</sup>

## 4. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Syariah

Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Syariah ialah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Syariah adalah lembaga keuangan dengan modal diatas 10%.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Kasmir, "Manajemen Perbankan", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h, 36

<sup>3</sup> Hafidz R. Ansori & Safira, "Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas (Studi Komparatif Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2012 – 2015)" Universitas Mercu Buana, Jurnal Profita Vol. 11 No. 1 april 2018.

<sup>4</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 Tentang Bank Pengertian Bank Umum

Berdasarkan istilah-istilah yang ada dalam penegasan judul, penulis dapat menegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah Di Indonesia Periode 2012-2017” adalah kesehatan bank cerminan atas kondisi dan kinerja dari suatu bank. Kesehatan bank merupakan komponen penting bagi semua pihak baik pemilik, pengelola, serta masyarakat pengguna jasa perbankan. Karena dengan baiknya tingkat kesehatan bank mencerminkan bahwa kinerja keuangan dalam bank tersebut baik.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Obyektif**

Lembaga keuangan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami perkembangan yang signifikan. Ini dikarenakan banyaknya jumlah penduduk muslim yang membutuhkan resolusi atas penerapan bunga yang ada pada bank konvensional. Seperti yang kita ketahui, saat ini sebagian masyarakat sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menyimpan uang di bank, selain lebih aman nasabah juga disediakan berbagai fasilitas untuk mempermudah transaksi bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kita sebagai calon nasabah tidak ingin menyesal ketika mempercayakan dana yang disimpan di sebuah lembaga keuangan khususnya perbankan syariah.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Memberikan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum swasta devisa syariah di Indonesia, selain itu juga memberikan wawasan bagi seluruh lembaga keuangan bank agar lebih meningkatkan kinerja keuangan.
- b. Pokok bahasan skripsi ini sesuai dengan ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

## C. Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat. Hal ini terlihat dari data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2018 terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS) dan 34 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 163 BPRS. Dengan semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bersaing pada perbankan nasional di Indonesia.<sup>5</sup>

Perbankan mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara

---

<sup>5</sup>Fathu Rezky Gustisyaf, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode Camel Periode 2011-2015*, (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017)



efektif dan efisien. Perbankan pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yakni dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, diperlukan berbagai terobosan baru di bidang perbankan untuk menggerakkan roda perekonomian Nasional. Sedangkan kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Tatanan perekonomian dalam suatu negara yang berperan melakukan aktivitas dalam berbagai jasa keuangan yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan. Tugas utama sistem keuangan adalah mengalihkan dana yang tersedia (*loanable funds*) dari penabung kepada penggunaa dana untuk kemudian digunakan membeli barang dan jasa-jasa di samping untuk investasi sehingga ekonomi dapat tumbuh dan meningkatkan standar kehidupan. Oleh karena itu sistem keuangan memiliki peran yang sangat berperinsip dalam perekonomian dan kehidupan.<sup>6</sup>

Berbagai studi menunjukan sistem keuangan memainkan peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sistem keuangan memengaruhi tingkat tabungan, investasi, inovasi teknologi, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang di suatu negara, bahkan

---

<sup>6</sup>Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, ( Jakarta : Kencana , 2016) h.15.

perkembangan sistem keuangan mampu memprediksi perkembangan ekonomi ke depan. Umumnya, negara-negara yang menjadi pemimpin perekonomian dunia adalah negara-negara yang berhasil mengembangkan sistem keuangan yang relatif lebih maju dan berfungsi dengan baik.

Ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan tingginya biaya yang terkait dengan pengumpulan informasi, penerapan kontrak, dan pelaksanaan transaksi. Ini mendorong berkembangnya berbagai jenis kontrak keuangan, pasar keuangan, dan lembaga interediasi keuangan. Fungsi masing-masing sistem keuangan tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jalur akumulasi dan jalur inovasi teknologi.

Lembaga keuangan di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah, sejak berlakunya undang-undang no 7 tahun 1992 tentang perbankan. Sesuai dengan Undang-Undang No 10 tahun 1998 bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Kegiatan operasional bank akan terus berjalan apabila kebutuhan dana bank dapat terpenuhi, maka dari pada itu bank harus dapat menarik kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank.<sup>7</sup> Seperti yang diketahui, bahwa bank syariah merupakan lembaga

---

<sup>7</sup> Hening Asih Widyaningrum,dkk. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Rbbr) (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dalam Ihsg Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*, (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol. 9 No. 2 April 2014).

keuangannya yang terbebas dari unsur ribawi. Firman Allah SWT yang berbunyi :

مَنْ رَبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ

زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ وَمَا آتَيْتُمْ

Artinya : *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (QS. Ar-rum 39)*<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai pengharaman riba. Sebagai lembaga keuangan yang berperan sebagai prantara penghubung antara unit surplus dan unit defisit, bertujuan untuk mendapatkan profit dengan tidak meninggalkan unsur syariah. Inilah yang menjadi tantangan lembaga keuangan syariah untuk menunjukkan keberadaannya sebagai lembaga keuangan yang lebih baik dengan tidak mengedepankan bunga.

Berdasarkan Undang–Undang No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan jasa bank lainnya.<sup>9</sup> Masyarakat pada umumnya memerlukan adanya mekanisme yang dapat dijadikan perantara penyaluran tabungan dari

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Syamil Alquran Yasmina, Al-Quran dan Terjemah, h. 404

<sup>9</sup> Undang – Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

penabung ke investor, berdasarkan kesepakatan mengenai pembayaran dan pelunasannya.<sup>10</sup>

Untuk menjaga sebuah bank tetap eksis didalam perekonomian maka perlu dinilai secara rutin untuk mengetahui kemampuan sebuah bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal. salah satu cerminan atas kondisi dan kinerja suatu bank ialah Kesehatan bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi tolak ukur bagi semua pihak mulai dari pemilik, pengelola, dan masyarakat pengguna jasa bank.<sup>11</sup> Kesehatan bank sebagai sarana pengevaluasian atas kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh lembaga keuangan serta untuk menentukan penyelesaian permasalahan di dalam bank.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya.<sup>12</sup>

Salah satu yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank ialah dengan menganalisis laporan keuangan bank. Laporan

<sup>10</sup> Ketut Silvanita, *Bank dan Lembaga Keuangan*, ( Jakarta: Erlangga, 2009), h. 2

<sup>11</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 145

<sup>12</sup> Bayu Aji Permana, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Camels Dan Metode Rgec*, (Universitas Negeri Surabaya 2012).



keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu.<sup>13</sup> Hasil analisis dari laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, manajemen akan dapat memperbaiki kelemahan tersebut.

Untuk mengukur kesehatan suatu bank menggunakan beberapa rasio. Rasio ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai suatu kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Rasio kesehatan bank adalah suatu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kondisi suatu bank melalui penilaian faktor yang berasal dari faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas.

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasionalnya, memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam pelaksanaannya. Dalam menilai kinerja perbankan, yang menjadi tolak ukurnya adalah profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan bank dalam memperoleh laba. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya. Jika pembiayaan yang disalurkan tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.<sup>14</sup>

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan

---

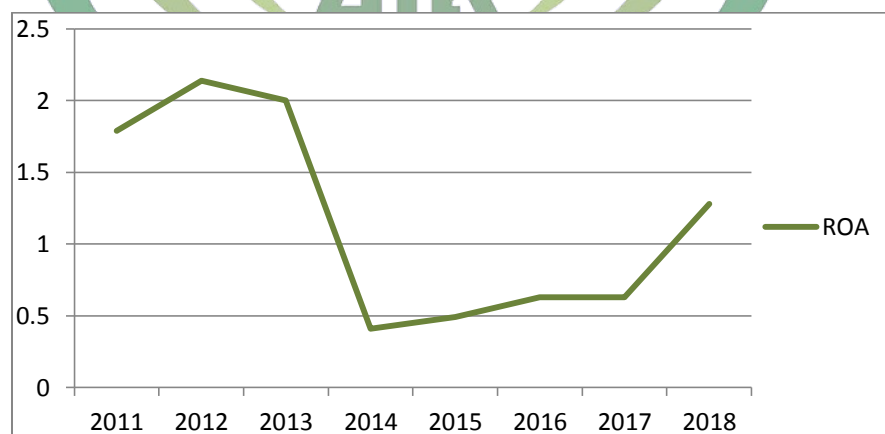
<sup>13</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya...*, h. 280

<sup>14</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 865

untuk mengukur kinerja adalah *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki.<sup>15</sup>

Alasan dipilihnya *Return On Assetn* (ROA) sebagai tolak ukur kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut. Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank.

Berikut adalah perkembangan rasio profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur melalui rasio ROA:



Gambar 1.1

Perkembangan Rasio Profitabilitas BUS Tahun 2011 – desember 2018

Sumber : Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan OJK

<sup>15</sup>Dhian Dayinta Pratiwi, *Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005 – 2010)*, (skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang 2012).

Gambar 1.1 menunjukkan bagaimana perubahan angka pada rasio profitabilitas yang berhasil dicapai oleh Bank Umum Syariah menggunakan indikator ROA, yang diperoleh dari tahun 2011- Desember 2018. Pada tahun 2011 rasio ROA sesuai dengan yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 2%. Pada tahun berikutnya, kenaikan ROA terjadi yaitu mencapai 0,14%. Ini menunjukkan bahwa performa bank syariah mulai baik sehingga Bank Umum Syariah dapat mengelola *asset* yang dimiliki untuk memperoleh laba. Namun pada tahun berikutnya penurunan ROA terus terjadi sampai dengan tahun 2014. Penurunan tersebut dapat dipicu oleh tingginya tingkat pembiayaan macet yang ada pada lembaga keuangan. Pada tahun 2015 hingga 2018 Bank Umum Syariah mulai sedikit bangkit dari penurunan laba yang terjadi pada tahun sebelumnya, ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu menanggulangi permasalahan yang dihadapi. Walaupun besaran tersebut masih dikatakan baik, namun hal angka tersebut masih dibawah standar kriteria sehat yang ditetapkan oleh BI.

Ini merupakan permasalahan bagi Bank Syariah karena rasio tingkat profitabilitas yang ada pada lembaga keuangan belum mampu mencapai kriteria sehat yang sudah ditetapkan. Permasalahan tersebut harus ditanggulangi oleh pihak manajemen agar tetap menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban dalam mencapai laba yang maksimal. Faktor yang sangat penting bagi lembaga keuangan, merupakan permodalan . Karena dengan modal yang kuat dapat membantu

terbangunnya kondisi yang baik bagi lembaga. Selain itu, dengan modal yang memadai akan menghasilkan keuntungan, namun disisi lain berpotensi sebagai risiko.<sup>16</sup>

Salah satu risiko yang akan dihadapi oleh bank syariah ialah risiko pembiayaan, dimana penyebab dari risiko ini ialah kegagalan nasabah atau pihak lainnya dalam mengembalikan kewajibannya kepada bank. Risiko ini diukur dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF). dimana semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan maka akan semakin rendah NPF bank tersebut. Apabila NPF rendah maka bank mampu memaksimalkan keuntungan dari pembiayaan yang dikeluarkan.<sup>17</sup>

Faktor lain ialah *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) merupakan rasio operasional perusahaan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada mitra akan meningkatkan pendapatan bank. Namun demikian, kinerja manajemen bank tidak hanya dilihat dari besar pendapatan tetapi juga kemampuannya mengelola besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk memaksimalkan pendapatan operasional dapat diketahui dari besaran BOPO.

Faktor selanjutnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ialah perbandingan tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Standar penentuan besaran

---

<sup>16</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, h. 134

<sup>17</sup> Heri Sudarsono, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* – Volume 8, Nomor 2 2017) h. 181.



rasio FDR ditentukan oleh BI yaitu sebesar 85% hingga 110%. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Besarnya pembiayaan akan memengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank atau akan meningkatkan rasio keuntungan aset bank.<sup>18</sup>

Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa adalah beberapa lembaga keuangan memiliki modal yang terbilang besar serta tingkat kecukupan modal diatas 10%. Dengan tingginya tingkat kecukupan modal pada keempat BUSN Devisa tidak menjadi tolak ukur kinerja keuangan pada suatu perusahaan menjadi baik, ada faktor-faktor lain yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kinerja keuangan suatu perusahaan yang dikatakan baik dengan menggunakan rasio keuangan yang tercermin pada rasio kesehatan.<sup>19</sup>

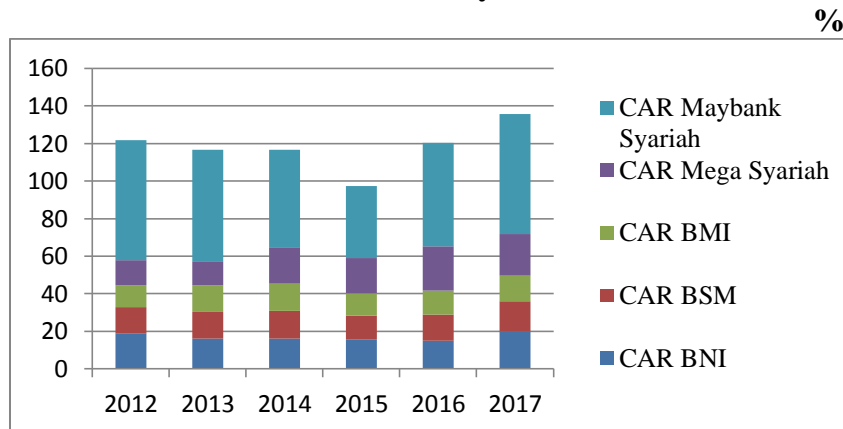
Berikut rasio kesehatan bank yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah di Indonesia 2012 hingga 2017:

---

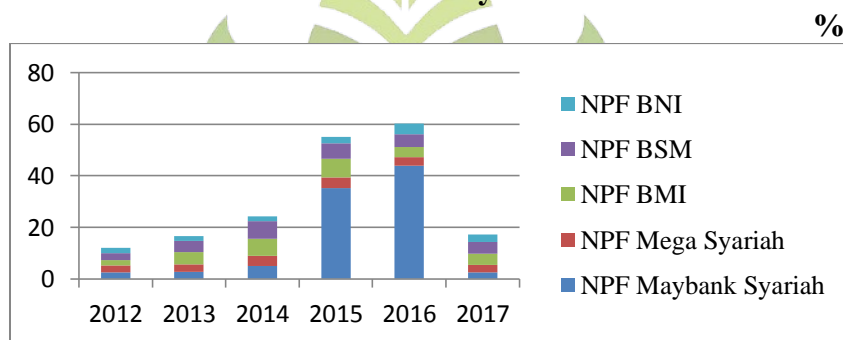
<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 Tentang Bank Pengertian Bank Umum

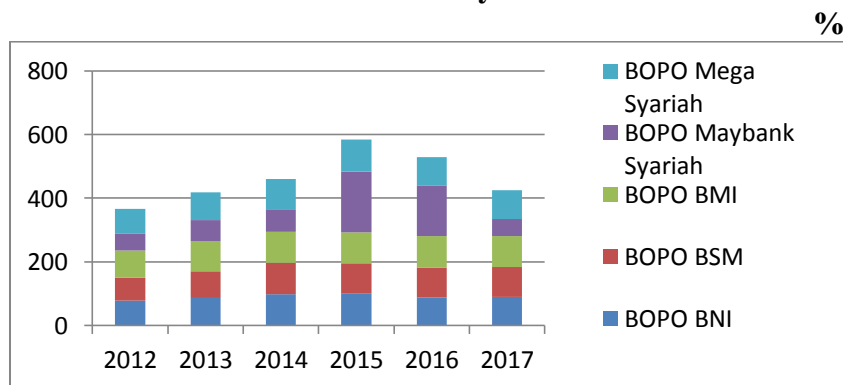
**Diagram Rasio CAR  
BUSN Devisa Syariah 2012-2017**



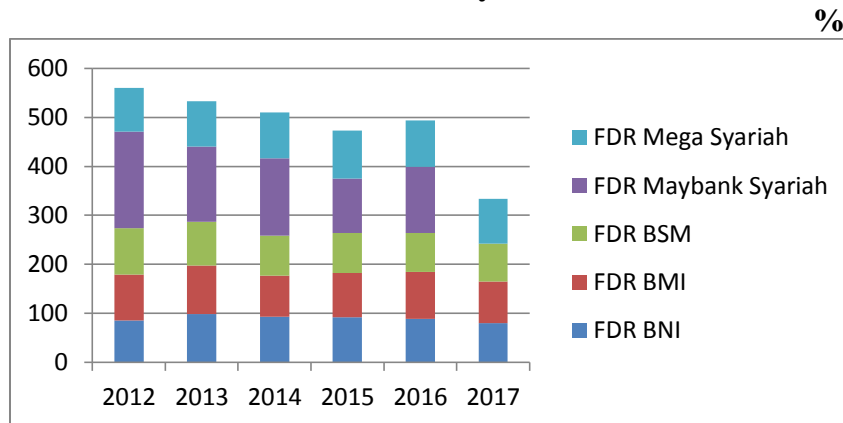
**Diagram Rasio NPF  
BUSN Devisa Syariah 2012-2017**



**Diagram Rasio BOPO  
BUSN Devisa Syariah 2012-2017**



**Diagram Rasio FDR  
BUSN Devisa Syariah 2012-2017**



Dari diagram di atas, terjadi penurunan dan kenaikan nilai pada rasio kesehatan bank pada periode 2012-2017 baik dari rasio CAR, NPF, BOPO, dan FDR. Pada Bank Muamalat Indonesia, dimulai dari tahun 2012 hingga 2014 CAR mengalami kenaikan mencapai 3% namun pada tahun berikutnya CAR pada bank ini mengalami penurunan setengah dari kenaikan sebelumnya. Hal ini juga berdampak pada ROA perusahaan ini.

Tingkat presentasi NPF perusahaan ini pada tahun 2012 sebesar 2% ini menunjukkan bahwa tingkat kredit macet pada perusahaan ini rendah. Namun, pada tahun-tahun berikutnya presentasi tersebut mengalami kenaikan hingga 3% hingga pada tahun 2016 kenaikan tersebut dapat di atasi, perusahaan dapat menurunkan tingkat kredit macet yang ada di perusahaan tersebut, namun terjadi peningkatan 4% kembali pada tahun 2017 yang berarti bahwa bank mengalami permasalahan pada kredit macet. Pada rasio BOPO pada Bank Muamalat Indonesia mulai tahun 2012 hingga 2017 terus mengalami kenaikan mencapai 13%. Hal ini

menunjukkan apakah dengan tingginya biaya operasional pada perusahaan ini memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank itu sendiri. Rasio FDR Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012 hingga 2017 mengalami kenaikan serta penurunan. Pada tahun 2016 kenaikan tersebut mencapai 95%, ini menunjukkan apakah dengan adanya kenaikan serta penurunan rasio tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tersebut.

Pada bank-bank lainnya seperti Bank Mega Syariah, BNI syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Maybank Syariah presentase nilai dalam rasio keuangan tersebut juga mengalami kenaikan serta penurunan pada masing-masing rasio, dimana nilai dari penurunan tersebut terdapat selisih yang hampir sama.

Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga perbankan baik BUSN Devisa Syariah ialah rendahnya jumlah nasabah yang berhasil dihimpun. Selain itu, menjamurnya lembaga keuangan yang menawarkan produk pembiayaan dengan tingkat bagi hasil yang tinggi menyebabkan calon nasabah lebih memilih untuk melakukan penyertaan dana kepada lembaga keuangan yang memberikan keuntungan yang besar bagi nasabah.

Dari uraian tersebut maka penulis mengangkat permasalahan serta kedalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah di Indonesia Periode 2012-2017”**.



#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat permasalahan yang timbul ialah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah?

#### E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah.
  - b. Untuk mengetahui Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh

terhadap *ReturnOn Assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah.

## 2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan:

1. Bagi Akademis, sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu khususnya tentang pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah yang ada di Indonesia.

2. Bagi penulis, sebagai penambah wawasan mengenai seberapa besar pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Syariah di Indonesia.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan:

1. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi dalam melakukan pengambilan keputusan melakukan penyertaan modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin terjadi.

2. Bagi Bank

Sebagai sarana evaluasi atas kinerja keuangan perusahaan selama enam tahun terakhir.

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian untuk dijadikan perbandingan dalam melakukan

penelitian lebih lanjut, serta diharapkan dapat memberi referensi bagi para peneliti berikutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Rasio Kesehatan**

##### **1. Pengertian Kesehatan Bank**

Kasmir mengatakan bahwa kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabah. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Penilaian kesehatan bank sangat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank.<sup>20</sup>

Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik menggunakan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non-keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak

---

<sup>20</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, h. 46.

terkait, baik pemilik, pengelolaan bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya.<sup>21</sup>

Tingkat kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholders*. Penilaian kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang. Khususnya bagi para *shareholders* adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat kesehatan bank maka akan berpengaruh pada harga saham bank tersebut dalam pasar saham. Penilaian kesehatan bank adalah hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional.<sup>22</sup>

Bank dikatakan secara umum kurang sehat terlihat dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat di atasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Djoni S. Ghazali dan Rachmadi Usman, *Hukum Perbankan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012) h. 628.

<sup>22</sup> I Dewa Ayu, Diah Esti Putri dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi, *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEK Pada Perusahaan Besar dan Kecil*, (Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2, 2013), h. 485

<sup>23</sup> Lampiran 2 SE BI No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.



## 2. Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko atau RBBR. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap Bank baik secara individu maupun konsolidasi.

Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum secara individu penilaian tingkat kesehatan bank secara individu mencakup penilaian terhadap :faktor profil risiko, Tata kelola, rentabilitas, dan permodalan.

Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Konsolidasi:

- a. Bank yang melakukan pengendalian terhadap Perusahaan Anak menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi mencakup penilaian atas profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan.
- b. Penetapan Perusahaan Anak yang dikonsolidasikan mengacu pada ketentuan yang mengatur mengenai penerapan Manajemen Risiko secara konsolidasi bagi Bank yang melakukan pengendalian terhadap Perusahaan Anak.

Dalam melakukan penilaian secara konsolidasi, Bank memperhatikan:

- 1) materialitas dan signifikansi pangsa Perusahaan Anak terhadap pangsa atau kinerja Bank secara konsolidasi; dan/atau
- 2) signifikansi permasalahan Perusahaan Anak pada profil risiko, penerapan Tata Kelola, rentabilitas, dan permodalan Bank secara konsolidasi.

### 3. Rasio Kesehatan Bank

Rasio Kesehatan Bank merupakan penggabungan dari dua kata yang meliputi, rasio dan kesehatan bank. Rasio menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yaitu perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.<sup>24</sup> Peraturan bank indonesia Nomor: 13/ 1 /pbi/2011 Tentang Penilaian tingkat kesehatan bank umum bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik menggunakan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.<sup>25</sup>

Bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank.

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 968

<sup>25</sup> Djoni S. Ghazali dan Rachmadi Usman, *Hukum Perbankan...*, h. 628

a. *Capital Aquadency Ratio* (CAR)

Untuk mencapai pengelolaan perbankan yang profesional maka manajemen perbankan dituntut untuk melakukan kegiatan diantaranya adalah kegiatan menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan jasa jasa bank lainnya (*service*). Ketiga kegiatan tersebut harus dilakukan secara bersamaan, karena masing masing kegiatan satu sama lainnya saling berkaitan, sehingga apabila salah satu kegiatan tersebut tidak dikelola secara profesional akan mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri.<sup>26</sup>

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

Dalam arti lain CAR juga memiliki pengertian yaitu rasio kecukupan modal atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan–kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat–surat berharga. *Capital Adequacy Ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

---

<sup>26</sup> Budi santoso, Totok, Sigit. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (Jakarta: Salemba Empat. 2006) h, 89

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.<sup>22</sup> Rasio CAR yang harus dipenuhi bank, yaitu sebesar minimum 8% (delapan persen). Ketentuan 8% CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum bank, dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

1. 4% modal inti (tier 1) yang terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock* dan *free reserves*.
2. 4% modal sekunder (tier 2) yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provisions*, *hybrid securities* dan *revaluation reserves*.<sup>27</sup>

Modal bank yang memadai akan membantu bank untuk dapat menyalurkan dana yang lebih besar kepada pihak ketiga sehingga dengan modal tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pihak bank dari dana yang disalurkan.

#### 1.) Fungsi Modal

modal bank mempunyai tiga fungsi.

- a.) Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan

---

<sup>27</sup> Ikatan Bankir Indonesia. *Memahami Bisnis Bank Syariah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) h, 284

perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan.

b.) Sebagai dasar bagi menetapkan batas maksimum pemberian kredit. Hal ini adalah merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator, untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank untuk melakukan diversifikasi kredit mereka agar dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu individu debitur.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat**  
**Komponen Permodalan**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $KPMM \geq 12\%$ )
2	Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $9\% \leq KPMM \leq 12\%$ )
3	Cukup Memadai	Rasio KPMM lebih tinggi secara marjinal dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $8\% \leq KPMM < 9\%$ )
4	Kurang Memadai	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ( $6\% < KPMM < 8\%$ )
5	Tidak Memadai	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ( $KPMM \leq 6\%$ )

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011.



b. *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah di bawah 5 %, jika nilai NPF diatas 5 % maka dapat dikatakan tidak sehat karena semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalahpun semakin besar. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain.<sup>28</sup> Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total pembiayaan adalah jumlah total pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank.<sup>29</sup> Pembiayaan pada NPF dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross)

Adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan dengan formula sebagai berikut:

<sup>28</sup>Iwan Fakhruddin, Dan Tri Purwanti, Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010-2013, (Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kompartemen, Vol. Xiii No.2, September 2015).

<sup>29</sup> Ida Ayu Wiranthari Dwinanda dan Ni Luh Putu Wiagustini, Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC, (Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 2015), h. 131.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca secara gross (belum dikurangi CKPN).

## 2. *Non Performing Financing Net* (NPF Net)

Adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPIP) terhadap total kredit dengan formula sebagai berikut :

$$NPF_{Net} = \frac{\text{pemb bermasalah} + \text{CKPN pemb bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) adalah cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai ketentuan dalam PSAK mengenai instrument keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat**  
**Komponen Risiko Kredit**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i> (sangat memadai)	$0\% < \text{NPF} < 2\%$
2	<i>Satisfactory</i> (memadai)	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	<i>Fair</i> (cukup memadai)	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	<i>Marginal</i> (kurang memadai)	$8\% < \text{NPF} \leq 12\%$
5	<i>Unsatisfactory</i> (tidak memadai)	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011<sup>30</sup>

c. *Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*  
 (BOPO)

*Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Namun apabila semakin kecil rasio BOPO ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

<sup>30</sup> Lampiran 6 SE BI No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) adalah sebuah perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional dengan formula sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional} + \text{Hak Bagi Hasil}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio OER ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Namun apabila semakin kecil rasio OER ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

a. **Macam-macam Biaya Operasional**

Biaya operasional dibagi menjadi beberapa macam yaitu :<sup>31</sup>

- 1.) **Biaya Bunga** Yang dimaksud dengan biaya bunga adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
- 2.) **Biaya Valuta asing lainnya** Yang dimaksud biaya valuta asing lainnya adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi valuta.
- 3.) **Biaya Tenaga Kerja** Yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur,

<sup>31</sup> Maryanto Supriyono. *Buku Pintar Perbankan*. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2011) h,

perawatan kesehatan, hononarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

4.) Penyusutan Yang dimaksud dengan penyusutan adalah seluruh adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5.) Biaya Lainnya Yang dimaksud dengan biaya lainnya adalah biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang yang belum termasuk ke pos biaya pada diatas, misalnya premi asuransi atau jaminan kredit, sewa gedung kantor, rumah dinas dan alat lainnya.

**Tabel 2.3**  
**Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat**  
**Komponen Rentabilitas (BOPO)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%)
2	Memadai	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%)
3	Cukup Memadai	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%)
4	Kurang Memadai	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%)
5	Tidak Memadai	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100%)

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Lampiran 6 SE BI No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid di banding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.<sup>33</sup> *Financing to Deposit Ratio* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dianggap sehat apabila FDR-nya antara 85%–110%. Semakin besar dana yang disalurkan pada masyarakat maka akan memberikan kesempatan yang besar kepada bank untuk menuai keuntungan yang besar, walaupun langkah tersebut mengandung resiko yang besar yaitu berupa resiko kredit.<sup>34</sup> Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh

<sup>33</sup> Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, h. 55

<sup>34</sup> Siamat Dahlan, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Intermedia, 1993), h. 48



karena itu, untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan salah satunya FDR perlu diteliti apakah bank telah memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, misalnya memenuhi *commitment loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank dan sebagainya. Hasil pengukuran tadi kemudian dibandingkan dengan target dan limit likuiditas yang telah ditetapkan. Dengan demikian akan diketahui apakah bank mengalami kesulitan likuiditas ataukah kelebihan likuiditas.<sup>35</sup>

**Tabel 2.4**  
**Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat**  
**Komponen Resiko Likuiditas**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	$50\% < \text{FDR} < 75\%$
2	<i>Satisfactory</i>	$75\% < \text{FDR} < 85\%$
3	<i>Fair</i>	$85\% < \text{FDR} < 100\%$
4	<i>Marginal</i>	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	<i>Unsatisfactory</i>	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011<sup>36</sup>

e. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas

<sup>35</sup> Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: BPFE UGM, 2002) h, 286.

<sup>36</sup> Lampiran 6 SE BI No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.<sup>37</sup> Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila  $> 2\%$

Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. *Return On Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aset yang dikuasainya, semakin besar ROA yang dihasilkan maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah

---

<sup>37</sup> Hafidz Ridho Ansori , Safira, *Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas (Studi Komparatif Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2012 – 2015)*, (Jurnal Profita. Vol. 11. No. 1. April. 2018, Universitas Mercu Buana).

aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Rasio ROA dapat dapat diformulakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata total asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

**Tabel 2.5**  
**Matriks Kriteria Penetapan Penilaian Peringkat**  
**Komponen Rentabilitas (ROA)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Memadai	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 1,5%)
2	Memadai	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,25% sampai dengan 1,5%)
3	Cukup Memadai	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%)

4	Kurang Memadai	Perolehan laba rendah (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Memadai	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011.<sup>38</sup>

## B. Kinerja Keuangan

### 1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perbankan pada saat periode tertentu, melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.<sup>39</sup>

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan keuangannya sesuai dengan peraturan yang ada. Kinerja keuangan juga merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya

<sup>38</sup> Lampiran 6 SE BI No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

<sup>39</sup> Chandra, Riandi, dkk, *Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL*, (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No. 02, 2016).

keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.<sup>40</sup>

Penilaian kinerja keuangan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para pemangku kepentingan dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.<sup>41</sup> Selain itu, kinerja suatu bank perlu diketahui oleh berbagai pihak dalam rangka mengevaluasi dan mengetahui tingkat kesehatan bank.

Informasi kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank digunakan sebagai bahan untuk menilai, menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank agar bank-bank dapat dikelola menjadi bank-bank yang layak dan sehat untuk terus berkembang di dunia perbankan.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat penulis menyimpulkan bahwa kinerja keuangan ialah sebuah gambaran atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan yang menyangkut keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan pada suatu perusahaan.

---

<sup>40</sup> Fathoni, Muhammad Isnaini, dkk, *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan*, (Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol.13 No.1, 2013).

<sup>41</sup> Setiawan, Daniel Imanuel dan Hanryono. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014)*. (Journal of Accounting and Business Studies Vol.1 No.1, 2016).

<sup>42</sup> Lubis, Anisah. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi dan Keiangan Vol.1 No.4, 2013).

a. Tujuan Pengukuran Kinerja Bank

Menurut Munawir kinerja keuangan memiliki empat tujuan, tujuan tersebut meliputi :

1. Mengetahui tingkat *likuiditas*, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat *solvabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat *profitabilitas* atau *rentabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat *stabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Munawir. S, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2014), h. 31



## C. Laporan Keuangan Bank Syariah

### 1. Laporan Keuangan

#### a. Pengertian

Menurut Belkaoui ( 2002 : 10 ), laporan keuangan merupakan suatu ikhtisar keuangan yang menyediakan informasi yang mendasari keputusan ekonomi. Maksudnya adalah adanya hubungan langsung suatu relevansi informasi akuntansi dan alokasi sumber daya secara efisien. Menurut Bambang Riyanto ( 2008 : 3 ) Laporan keuangan adalah suatu laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan. Dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil – hasil yang dicapai selama periode tertentu , biasanya meliputi periode satu tahun.<sup>44</sup>

### 2. Tujuan laporan Keuangan

Berdasarkan APB statement No.4 ( AICPA ) tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan laporan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. sedangkan tujuan khususnya adalah memberikan informasi tentang karyawan, kewajiban bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainya yang relevan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan ( SAK ) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang

---

<sup>44</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi 4*. (Yogyakarta: BFPE, 2008).

menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Kieso (2007 : 3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit, informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, dan informasi mengenai sumber daya perusahaan, klain terhadap sumber daya tersebut, dan perubahanya.

### 3. Laporan Keuangan Syariah

#### 1. Penyajian Laporan Keuangan Syariah

PSAK 101 mengatur tentang penyajian Laporan Keuangan Syariah.. PSAK 101 merupakan penyempurnaan dari PSAK 59: akuntansi Perbankan syariah ( 2002 ) yang mengatur mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan Bank Syariah .penyusun standar ini di adopsi dari *Financial Accounting Standar ( FAS )* No.1 yang di susun oleh AAOIFI ( 2002 ) tentang *General Presentation and Disclosure in the Finansial Statements of Islamic Banks and Financial Institutions*.<sup>46</sup>

#### 4. Ruang Lingkup pengaturan PSAK 101

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa PSAK syariah 2007 berlaku bagi entitas syariah maupun entitas konvensional yang menjalankan transaksi syariah.entitas syariah yang

---

<sup>45</sup> PSAK No 1, Penyajian Laporan Keuangan

<sup>46</sup> PSAK 101, Penyajian Laporan Keuangan Syariah

dimaksud dalam PSAK 101 adalah entitas Syariah yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip – prinsip syariah yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya. Dalam hal penyajian laporan keuangan syariah, maka entitas konvensional yang menjalankan transaksi syariah tidak diharuskan untuk menyusun laporan keuangan syariah. PSAK 101 tentang penyajian laporan Keuangan Syariah ini hanya ditujukan bagi entitas syariah yang menjalankan usaha sesuai dengan prinsip – prinsip syariah dengan berbagai bentuk badan hukum bisa dipergunakan (Misalnya : Perseroan Terbatas (PT), CV, Koperasi, Yayasan, dan lain sebagainya) , namun demikian harus secara jelas mencantumkan dalam anggaran dasarnya bahwa usahanya didasarkan pada prinsip – prinsip syariah. Kegiatan operasional lembaga – lembaga tersebut harus dipertanggungjawabkan dalam bentuk laporan keuangan. PSAK 101 menjelaskan lebih lanjut bahwa :

Laporan keuangan untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan untuk tujuan umum termasuk juga laporan keuangan yang disajikan terpisah atau yang disajikan dalam dokumen publik lainnya seperti laporan tahunan atau prospektus. Pernyataan ini berlaku pula untuk laporan keuangan konsolidasian.

## 5. Tujuan Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas syariah. Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas syariah yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas syariah yang meliputi :<sup>47</sup>

1. Aset;
2. Kewajiban;
3. Dana syirkah temporer;
4. Ekuitas;
5. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
6. arus kas;
7. Dana Zakat ; dan
8. Dana Kebajikan

Penyaluran dana zakat sudah ditentukan secara jelas dalam Al –

Qur'an surat at taubah : 60

---

<sup>47</sup> Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 101, Penyajian Laporan Keuangan.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ

قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ

فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>48</sup>

## 6. Komponen Laporan keuangan

PSAK 101 mengatur tentang komponen komponen laporan keuangan entitas syariah yang wajib disajikan sebagai standar penyajian antara lain :

### 1. Neraca;

Pos neraca memberi informasi tentang posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Dengan neraca, pemakai laporan keuangan akan dapat : menilai likuiditas dan kelancaran operasi perusahaan atau organisasi, menilai struktur pendanaan perusahaan , menganalisis komposisi kekayaan dan potensi jasa

<sup>48</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, Syamil Alquran Yasmina, Al-Quran dan Terjemah.

perusahaan, dan mengevaluasi potensi jasa atau sumber ekonomi yang dikuasai perusahaan.

## 2. Laporan Laba Rugi

Laporan ini memberikan tentang keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Keberhasilan diukur dengan kemampuan menghasilkan laba yaitu selisih antara semua penghasilan (pendapat dan untung) dan semua biaya yang diperkirakan telah mendatangkan penghasilan tersebut.

## 3. Laporan Arus Kas

Laporan ini memberikan informasi tentang kegiatan manajemen selama satu periode dalam mengelola kas. Melalui laporan arus kas, pemakai laporan dapat mengevaluasi kegiatan manajemen dalam operasi (*operating*), investasi (*investing*), dan pendanaan (*Financing*).

## 4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini merupakan penghubung antara laporan laba – rugi dan neraca. Laba rugi dan transaksi modal netto akan masuk dalam laporan perubahan modal sehingga angka akhir akan diperoleh. Pemasukan angka laba dan perubahan modal Neto ke akun modal akan merupakan suatu proses yang disebut tutup buku.



#### 5. Laporan Sumber Penggunaan dana dan Zakat

Laporan ini merupakan informasi keuangan yang berisi rekapitulasi penerimaan zakat yang dikelola entitas syariah sebagai pelaksana fungsi Baitul Maal. Penerimaan zakat bisa berasal dari individu dari dalam entitas syariah seperti pemilik, manajemen, dan karyawan. Individu diluar entitas syariah juga bisa menyalurkan kewajiban zakatnya melalui entitas syariah yang menyelenggarakan fungsi Baitul Maal. Oleh karena dana zakatnya memiliki kekhususan dalam pengelolaan, maka penyalurannya juga perlu diatur sesuai dengan ketentuan syariah. Penyaluran dana zakat bisa dilakukan oleh entitas syariah atau melalui Organisasi Pengelola Zakat ( OPZ ), Zakat seperti Badan Amil Zakat ( BAZ ) dan Lembaga Amil Zakat ( LAZ ). Zakat disalurkan kepada Mustahiq ( Golongan penerima Zakat ) antara Lain : fakir, miskin, amil, riqab, gharim, sabilillah, Ibnu Sabil, dan muallaf.

#### 6. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan

Laporan ini berisi informasi penerimaan dana kebajikan dari beberapa komponen yang mungkin diterima oleh entitas syariah seperti Infaq, shadaqoh, hasil pengelolaan dana waqaf sesuai dengan ketentuan perundang – undangan yang berlaku ( UU Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf ), pengembalian dana kebajikan produktif, denda dan pendapatan non halal lainnya.

## 7. Catatan atas laporan Keuangan

Catatan atas laporan harus disajikan secara sistematis setiap pos dalam Neraca, Laporan laba rugi dan Laporan arus Kas, Laporan Perubahan ekuitas, Laporan sumber dan Penggunaan dana Zakat, laporan sumber dan pengguna dana kebajikan, harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan Keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting ;
- b. Informasi yang diwajibkan dalam pernyataan standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di Neraca, Laporan laba rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas; Laporan Sumber dan penggunaan Dana Zakat; dan Laporan Penggunaan Dana Kebajikan.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.
- d. Aplikasi Penyajian Laporan Keuangan Syariah Aplikasi Penyajian laporan keuangan syariah sesuai dengan PSAK 101 berikut merupakan gambaran yang terdapat dalam praktik perbankan syariah.

Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia lebih maju dibandingkan lembaga – lembaga keuangan syariah lainnya. Kemajuan ini didorong dengan adanya Bank Indonesia yang serius menegmbangkan Perbankan syariah di indonesia yang diharapkan bisa menjadi ikon implementasi ekonomi Islam. Namun demikian bukan berarti Ikatan Akuntansi Indonesia ( IAI ) menutup kemungkinan penyajian contoh laporan keuangan syariah bagi LKS lainnya. Hal ini akan dilakukan secara bertahap seiring dengan diselesaikanya beberapa PSAK syariah seperti PSAK tentang Asuransi Syariah, Zakat, Sukuk dan lain sebagainya. Adapun komponen laporan keuangan syariah pada perbankan syariah adalah sebagai berikut :

- a. Laporan Posisi Keuangan ( Neraca )
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Arus Kas
- d. laporan Perubahan Ekuitas
- e. Laporan perubahan dana investasi terikat
- f. Laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagil Hasil
- g. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
- h. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana kebajikan , dan
- i. catatan atas Laporan Keuangan.

## D. Bank Umum Syariah

### 1. Bank Umum Syariah

Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga.<sup>49</sup> Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa Bank adalah lembaga perantara keuangan yang biasa disebut *financial intermediary*. Artinya lembaga bank adalah lembaga dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas.<sup>50</sup>

### 2. Karakteristik Bank Umum Syariah

Direktorat Perbankan Syariah BI menguraikan ada tujuh karakteristik utama yang menjadi prinsip sistem perbankan syariah di Indonesia yang menjadi landasan pertimbangan bagi calon nasabah dan landasan kepercayaan bagi nasabah yang telah loyal. Ketujuh karakteristik ini adalah :

---

<sup>49</sup>Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah..*, h. 3

1. Universal

Memandang bahwa Bank Syariah berlaku untuk setiap orang tanpa memandang perbedaan kemampuan ekonomi maupun perbedaan agama.

2. Adil

Memberikan sesuatu hanya kepada yang berhak menerima serta memperlakukan sesuatu sesuai dengan dan melarang adanya unsur *maysir, gharar, haram, dan riba*.

3. Transparan

Dalam kegiatannya bank syariah sangat terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Seimbang

Mengembangkan sektor keuangan melalui aktifitas perbankan syariah yang mencakup pengembangan sektor riil dan UMKM

5. Maslahat

Bermanfaat dan membawa kebaikan bagi seluruh aspek kehidupan

6. Variatif

Produk bervariasi mulai dari tabungan haji dan umrah, tabungan umum, giro, deposito, pembiayaan yang berbasis bagi hasil, jual-beli dan sewa, sampai kepada produk jasa kustodian, jasa transfer, dan jasa pembayaran (*debet card, syariah charge*).

7. Fasilitas Penerimaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, wakaf, dana kebajikan (*qard*), memiliki fasilitas ATM, *mobile banking*, *internet banking* dan interkoneksi antarbank syariah.

### 3. Jenis-jenis Bank Umum Syariah

Berdasarkan jenisnya, bank umum syariah dibagi menjadi empat yaitu :

- a. Dilihat dari fungsinya, Bank Umum Syariah dibagi menjadi tiga yaitu:

#### 1. Bank Sentral

Bank sentral yang dimaksud adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang ini. Menurut UU Pokok Perbankan nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri atas: Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, atau Bank Pegawai.<sup>51</sup> Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU RI nomor 10 tahun 1998, jenis perbankan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Pembangunan dan Bank Tabungan berubah fungsi

---

<sup>51</sup>Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Perbankan



menjadi Bank Umum, sedangkan Bank Desa, Bank Pasar, Lumbunga desa dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).<sup>52</sup> Tugas pokok Bank Sentral adalah:

1. mengatur, menjaga, dan memelihara kestabilan nilai rupiah
2. mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta
3. memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

## 2. Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No.9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).<sup>53</sup>

## 3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

---

<sup>52</sup>Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

<sup>53</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 Tentang Bank Pengertian Bank Umum

Dengan demikian, dewasa ini di Indonesia terdapat tiga macam bank yaitu bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat.

b. Ditinjau dari segi kepemilikannya, Bank Umum Syariah jenis bank terdiri atas :

1. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Ditinjau dari segi kepemilikan adalah siapapun yang turut andil dalam pendirian suatu bank. Kepemilikan bank dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimilikinya.

- a. Bank Negara Indonesia 46 (BNI)
- b. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- c. Bank Tabungan Negara (BTN)
- d. Contoh Bank DKI, Bank Lampung, dan sebagainya.

Sedangkan bank milik pemerintah daerah (Pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II. Contoh bank pemerintah daerah adalah BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa

Tengah, BPD Jawa Timur, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatra Selatan, BPD Sulawesi Selatan, dan BPD lainnya.

## 2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk pihak swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Internasional Indonesia.

## 3. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi, contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

## 4. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain : Sumitono Niaga Bank, Bank Merincop, Bank Sakura Swadarma, Bank Finconesia, Mitsubishi Buana Bank, Inter Pacifik Bank, Paribas BBD Indonesia.

## 5. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya ABN AMRO bank, City Bank, dan lain-lain.

- c. Dilihat dari segi kemampuan dalam melayani masyarakat, bank umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam. Pengklasifikasian ini berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Status bank yang dimaksud adalah:

#### 1. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travellericheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh BI.

#### 2. Bank Non-Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan seperti halnya bank devisa. Jadi bank

non-devisa hanya dapat melakukan transaksi dalam batas-batas negara.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian sebelumnya dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sabir, dkk di dalam jurnal analisis yang mereka tulis berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional tahun 2009-2011” berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar. Penelitian ini membahas tentang bagaimana menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional yang ada di Indonesia. Populasi yang digunakan adalah seluruh bank umum syariah dan bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia, dimana sampel diambil menggunakan 4 bank umum syariah dan 4 bank umum konvensional yang dianalisis menggunakan regresi berganda dan uji beda. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada bank syariah CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pada bank umum konvensional CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh pada ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ROA, NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. Kesamaan penelitian ini adalah rasio yang digunakan pada bank umum syariah serta berupa CAR, BOPO, FDR, NIM, NPF, ROA.<sup>54</sup>

2. Iwan Fakhruddin dan Tri Purwanti “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010–2013”. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh rasio bank yang berbasis risiko terhadap kinerja keuangan bank syariah yang terdaftar di bank sentral Indonesia. Populasi yang digunakan meliputi semua bank syariah, dengan sampel sebanyak 11 bank syariah. Kemudian data tersebut dianalisis dengan regresi berganda. Maka didapat kesimpulan dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Ratio* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Quality Of Produktive Activei* (KAP) secara simultan berpengaruh terhadap ROA. NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. OER berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. KAP berpengaruh negative terhadap ROA.<sup>55</sup>
3. Saiful Bachri, Suhadak, Dan Muhammad Saifi “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh rasio bank Rasio *Capital Adequacy*

---

<sup>54</sup>Muh.Sabir, dkk. *Jurnal Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2009–2011*, (Makassar: Tanpa Penerbit, 2012), h. 79.

<sup>55</sup>Purwanti Tri, Iwan Fakhruddin, *Jurnal Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010 – 2013*, (Purwokerto: Fakultas Ekonomi UM Purwokerto, 2015)

*Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah. Penggunaan keempat variabel independen tersebut dalam model regresi dapat digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas (ROA). Variabel CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Penyebabnya karena beban operasional akibat perluasan jaringan kantor cabang yang menyebabkan turunnya laba sehingga ketersediaan modal tidak mencukupi Variabel NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Variabel OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Variabel FDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah.<sup>56</sup>

4. Priska Trias Agustin & Ari Darmawan “ Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara Parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Capital Adequacy*

---

<sup>56</sup>Saiful Bachri, Suhadak, & Muhammad Saifi, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*, (Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)) Vol. 1 No. 2 April 2013 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang).



*Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Non Performing Financing* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap ROA. *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA.<sup>57</sup>

### G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah kerangka yang menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA terhadap CAR, NPF, BOPO, FDR. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah CAR, NPF, BOPO, FDR. Kemudian yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah ROA.

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang cukup serius untuk segera diperbaiki.<sup>58</sup>

*Non Performing Financing* (NPF) Semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan maka akan semakin rendah NPF bank

<sup>57</sup>Priska Trias Agustin & Ari Darmawan “ Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016)”(Jurnal Administrasi Bisnis (Jab))Vol. 64 No. 1 November 2018| Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang).

<sup>58</sup>Heidy Arrvida Lasta,dkk. 2014, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013)*, (Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang)

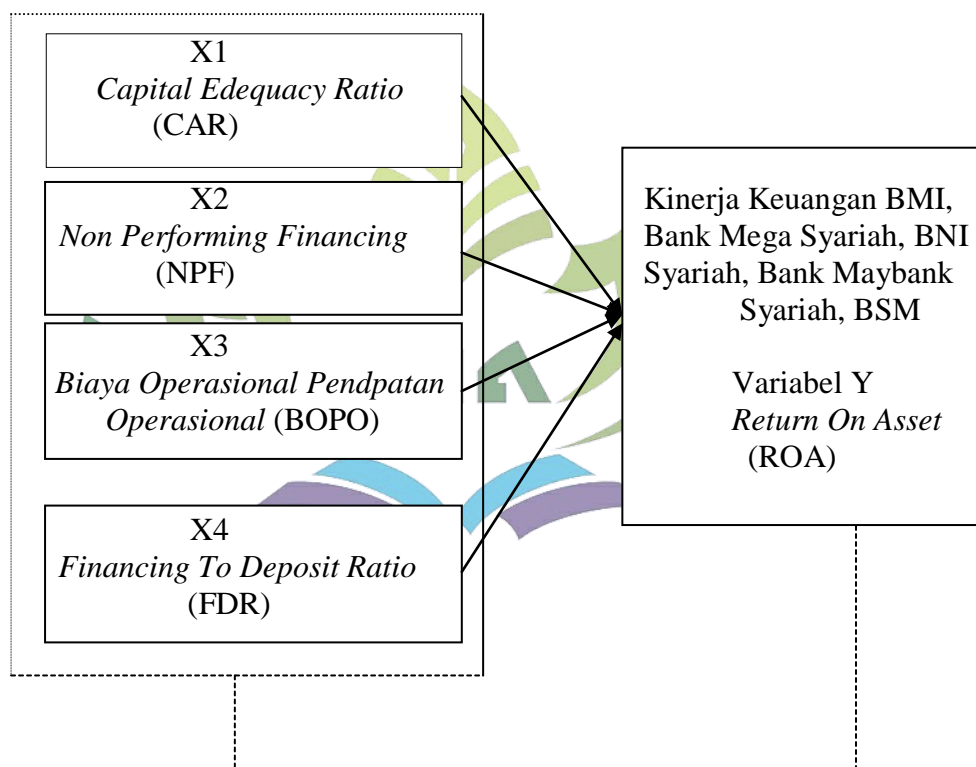
tersebut. Apabila semakin rendah NPF maka bank mampu memaksimalkan keuntungan dari pembiayaan yang dikeluarkan. Bila keuntungan dapat dimaksimalkan dari pembiayaan sehingga pembiayaan bermasalah bisa diminimalisir maka bank akan mendapatkan keuntungan secara maksimal. Bila keuntungan meningkat dikarenakan pembiayaan bermasalah bisa ditekan maka tingkat ROA bank akan meningkat.

*Operational Efficiency* yaitu rasio operasional perusahaan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada mitra akan meningkatkan pendapatan bank. Namun demikian, kinerja manajemen bank tidak hanya diukur dari besar pendapatan tetapi juga kemampuan dalam mengelola besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk memaksimalkan pendapatan operasional dapat diketahui dari besaran BOPO. Apabila BOPO meningkat menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan menurun dan menurunnya pendapatan berpengaruh terhadap turunnya rasio pendapatan terhadap aset bank.

*Financing to Deposit Ratio* adalah rasio perbandingan tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Kinerja bank syariah dapat dilihat pada tingkat pembiayaan dengan menyalurkan dana pihak ketiga. Standar minimal penentuan besaran rasio FDR ditentukan oleh BI yaitu sebesar 85% hingga 110%. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Besarnya pembiayaan akan

memengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank atau akan meningkatkan rasio keuntungan atas aset bank (ROA).

*Return On Assets* yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset (total aktiva) dan merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba.<sup>59</sup> Berdasarkan analisis maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap kinerja keuangan dapat ditunjukkan pada gambar 2.1



**Keterangan :**

----- = Uji F

———— = Uji t

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

<sup>59</sup>Hery Susanto, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan...*, h. 63

## H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban secara empirik.<sup>60</sup> Adapun hipotesis yang digunakan peneliti sebagai dugaan sementara meliputi :

- a. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank, hal ini berarti bank memiliki kemampuan untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priska Trias Agustin & Ari Darmawan dan Saiful Bachri, Suhadak, Dan Muhammad Saifi menyatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah.

$H_{01}$  = CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA

$H_{11}$  = CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

- b. Semakin tinggi NPF menandakan semakin buruknya kondisi kesehatan bank yang bersangkutan. NPF menggambarkan jumlah kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priska Trias Agustin & Ari Darmawan, Muh. Sabir, dkk

---

<sup>60</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*”, Bandung : Alfabeta 2011

dan Saiful Bachri, Suhadak, Dan Muhammad Saifi menyatakan bahwa variabel NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah.

$H_{02}$  = NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA

$H_{12}$  = NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

- c. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada mitra akan meningkatkan pendapatan bank. Namun demikian, kinerja manajemen bank tidak hanya diukur dari besar pendapatan tetapi juga kemampuan dalam mengelola besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priska Trias Agustin & Ari Darmawan, Muh. Sabir, dkk dan Saiful Bachri, Suhadak, Dan Muhammad Saifi menyatakan bahwa BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Syariah.

$H_{03}$  = BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA

$H_{13}$  = BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

- d. Semakin tinggi rasio FDR mengidentifikasi semakin optimalnya fungsi intermediasi yang dijalankan bank syariah, sehingga meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priska Trias Agustin & Ari Darmawan dan Muh. Sabir, dkk menyatakan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

$H_{04}$  = FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA

$H_{14}$  = FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

- e. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priska Trias Agustin & Ari Darmawan dan Saiful Bachri, Suhadak, Dan Muhammad Saifi menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA).

$H0_5$  = CAR, NPF, OER, FDR berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA).

$H1_5$  = CAR, NPF, OER, FDR tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA).



## DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Riandi, dkk. 2016. *Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No. 02.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhian Dayinta Pratiwi. 2012. Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005 –2010. skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fahmi, I. 2014. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fathoni, Muhammad Isnaini, dkk. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan*. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol.13 No.1.
- Fathu Rezky Gustisyaf. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode Camel Periode 2011-2015*. Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ghazali, S.D, Rachmadi. 2012. *Hukum Perbankan*. Jakartan: Sinar Grafika.
- Hafidz R. Ansori & Safira. 2018. *Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas (Studi Komparatif Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2012 – 2015)*. Vol. 11.
- Hasan, I. 2012. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heidy Arrvida Lasta,dkk. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) (Studi pada PT. Bank Rakyat Indnesia, Tbk Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang
- Hening Asih Widyaningrum,dkk. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Rbbr) (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dalam Ihsg Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol. 9 No. 2.
- Heri Sudarsono. 2017. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta Economica: Jurnal Ekonomi Islam – Volume 8, Nomor 2 : 181.

Ida Ayu Wiranthari Dwinanda dan Ni Luh Putu Wiagustini. 2015. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Berdasarkan Metode RGEC*. Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 2015 : 131.

I Dewa Ayu, Diah Esti Putri dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi. 2013. *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Besar dan Kecil*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2, 2013 : 485.

Iwan Fakhruddin, Dan Tri Purwanti. 2015. *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010-2013*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kompartemen, Vol. Xiii No.2.

Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Syamil Alquran Yasmina*. Al-Quran dan Terjemah.

Lampiran 2 SE BI No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Lubis, Anisah. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keiangan Vol.1 No.4.

Muhamad. 2015. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muh.Sabir, dkk. 2012. *Jurnal Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2009–2011*. Makassar: Tanpa Penerbit : 79.

Ni Putu Noviantini Permata Yessi, Sri Mangesti Rahayu dan Maria Goretti Wi Endang NP.2015. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governnce, Earnings, Capital) Studi pada PT. Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012*. Administrasi Bisnis, 1 : 2.

Noor, J. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Kencana.

Nur Indrianto dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit BPPFE, Edisi Pertama.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 Tentang Bank Pengertian Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 Tentang Bank Pengertian Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/7/PBI/2007 Tentang Bank Pengertian Bank Umum

Priska Trias Agustin & Ari Darmawan. 2018. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016)*. Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 64 No. 1 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Purwanti Tri, Iwan Fakhruddin. 2015. *Jurnal Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010 – 2013*. Purwokerto: Fakultas Ekonomi UM Purwokerto.

Rivai, V, Arviyan. 2010. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Setiawan, Daniel Imanuel dan Hanryono. 2016. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014)*. Journal of Accounting and Business Studies Vol.1 No.1.

Saiful Bachri, Suhadak, & Muhammad Saifi. 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*. Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 1 No. 2, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang

Silvanita, K. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Sinungan, M. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soemitra, A. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Kencana.

Sujarweni. W. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Suharsimi, A. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.

Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Umam, K. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.

Umar. H. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Perbankan

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Undang – Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Undang–Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

Usman, R. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wangi Lestari. 2013. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Purwokerto. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Widarjono, A. 2016. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wing Wahyu Winarto. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Website resmi Bank Muamalat Indonesia [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)

Website resmi Bank Negara Indonesia Syariah [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)

Website resmi Bank Mega Syariah [www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id)

Website resmi Bank Syariah Mandiri [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)

Website resmi Bank Maybank Syariah [www.maybanksyariah.co.id](http://www.maybanksyariah.co.id).

Yadiati. W. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.